



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam bidang jurnalistik terus-menerus berevolusi menciptakan suatu inovasi guna mengikuti perkembangan era yang ada. Secara perlahan perkembangan era digital mulai memasuki ranah industri media yang rutut serta berinisiatif melakukan pembaharuan guna menciptakan kepuasan bagi pembaca. Berbicara mengenai media Damanik, et al. (2018, p. 100) menyebut bahwa terdapat sejumlah elemen komunikasi yang tak bisa lepas dari muatan media, yakni sumber (*source*), pesan (*message*), medium (*channel*), penerimaan (*received*), dan efek (*effect*). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, media sebagai layanan persebaran informasi bagi masyarakat kini hadir dalam berbagai bentuk *platform* mulai dari media cetak, audio, audio visual, hingga media berbasis daring atau *online*.

Menurut hasil dari laporan riset layanan konten HootSuite dan agensi pemasaran media sosial We Are Social mencatat pada April 2019 dari 7,697 miliar jumlah penduduk dunia, sebanyak 4.437 miliar adalah pengguna internet (“*Digital 2019 : Q2 Global Digital Statshot*,” 2019, slide. 6). Sedangkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau (APJII) pada 2018 menyebutkan pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta pengguna dari total populasi keseluruhan penduduk sebanyak 264,16 juta jiwa. Diketahui jumlah tersebut bertambah sebesar 10,12 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya

(“Bulletin APJII yang Ditunggu-tunggu, Penetrasi Internet Indonesia 2018,” 2018, Para. 1). Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih dari setengah penduduk dunia dan penduduk Indonesia saat ini telah terkoneksi dengan internet. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Prestianta, Mardjianto, dan Ignatius (2018, p. 70) yang menyatakan bahwa lebih dari separuh penduduk di Indonesia telah terkoneksi dengan internet.

Digitalisasi media yang secara perlahan menggantikan sistem analog dianggap dapat memudahkan akses pesebaran informasi, namun nyatanya hal tersebut tidak serta merta memenuhi kesejahteraan seluruh kelompok masyarakat untuk dapat memperoleh informasi. Salah satu kelompok masyarakat yang masih mengalami persoalan dalam memperoleh informasi adalah penyandang disabilitas (Prestianta, et al., 2018. p. 70). Purwanti juga menyatakan bahwa banyak media yang menyediakan beragam inovasi dari perangkat lunak untuk membaca berita, namun tidak banyak atau hampir tidak adanya media daring yang ramah akan disabilitas. Sehingga media daring dinilai masih sangat sulit untuk dijangkau oleh penyandang disabilitas (Nugroho, et al., 2012. p. 90).

Padahal menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO pada tahun 2011 memperkirakan bahwa sekitar 15 persen penduduk dunia merupakan penyandang disabilitas (Damanik, et al., 2018, p.142). Pernyataan tersebut serupa dengan catatan dewan pers yang menyebut terdapat sekitar satu miliar atau sekitar 15 persen dari penduduk dunia adalah penyandang disabilitas. Dengan jumlah tersebut, penyandang disabilitas menjadi kelompok minoritas terbesar yang ada di dunia (ILO, 2014, p. 14).

Sedangkan data penyandang disabilitas di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2012 yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dengan Kementerian Sosial mencatat penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 5,8 juta orang atau sekitar 2,4 persen (ILO, 2014, p. 7-15). Kemudian pada tahun 2015, BPS kembali merilis jumlah data disabilitas di Indonesia yang berjumlah 9.046.000 jiwa atau sekitar 4,7 persen (Fachrudin, 2015, para. 2).

Tingginya angka penyandang disabilitas tidak membuat industri media dengan serta merta dapat menyajikan pemberitaan terkait isu seputar penyandang disabilitas. Menurut Sapto Nugroho media massa di Indonesia jarang meliput isu terkait disabilitas jika tidak dibingkai dengan perayaan khusus seperti perayaan hari disabilitas yang kemudian hanya menghadirkan berita terkait disabilitas sebagai sebuah kemasan saja (Nugroho, et al., 2012. p. 91). Dari pernyataan tersebut media yang berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat dinilai masih belum proporsional dalam menyajikan realitas para penyandang disabilitas dan belum menempatkan isu disabilitas ke dalam agenda publik (ILO, 2014. p. 5-16).

Hal tersebut dibuktikan dalam sebuah penelitian kecil yang dilakukan oleh majalah Diffa, majalah yang memuat isu-isu terkait penyandang disabilitas. Penelitian ini meneliti tentang jumlah kuantitas dan kualitas dari pemberitaan terkait isu disabilitas di sejumlah media Indonesia dalam rentang waktu 1 tahun yang dihitung sejak Januari hingga Desember 2019 yang menyebutkan hanya terdapat sekitar 60 pemberitaan dengan sebagian besar masuk dalam *straight news*

dan beberapa diantaranya termasuk dalam *feature* atau berita mendalam. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bisa dilihat bahwa diskriminasi terhadap penyandang disabilitas masih bisa dirasakan dalam pemberitaan media (Damanik, et al. 2018, p. 5-6). Diskriminasi media tidak hanya di Indonesia, Burns dan Haller (2015, p. 264-265) menyatakan bahwa pemberitaan terkait disabilitas dan masalah sosial terkait kelompok minoritas memakan lebih sedikit ruang di surat kabar Amerika dari pada jenis berita lainnya, karena banyak awak media yang tidak tertarik dengan pemberitaan dengan isu disabilitas serta tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait disabilitas.

Diskriminasi media tidak hanya soal jumlah pemberitaan terkait persoalan penyandang disabilitas saja, melainkan juga soal kurangnya media yang kritis sehingga menciptakan persepsi keliru terhadap cara pandang dan stigma terkait penyandang disabilitas di tengah masyarakat (ILO, 2014. p. 4). Hal ini juga disampaikan oleh Purwanti yang menyebut bahwa media secara langsung atau tidak dapat memainkan konstruksi persepsi publik mengenai disabilitas (Nugroho, et al., 2012, p. 92).

Herman and Comsky (1988, dalam Nugroho, et al., 2012, p. 97) menyatakan jika media mengesampingkan keterlibatan kelompok minoritas dapat diasumsikan bahwa media cenderung lebih mengedepankan opini para elit dan jika media tidak menyajikan berita secara berimbang, maka sebetulnya media telah abai terhadap kewajibannya sebagai sarana publik. Diskriminasi dalam media yang dialami oleh penyandang difabel disebut juga merupakan dampak dari strategi media yang cenderung memprioritaskan *rating* dibandingkan

menyediakan konten yang dapat memenuhi hak masyarakat luas (Nugroho, et al., 2012, p. 92). Burns & Haller juga menyatakan bahwa elit penguasa telah membentuk posisi media sehingga pemberitaan media cenderung dominan dan tidak menggambarkan realitas masalah publik (2015, p. 264).

Damanik, et al. (2018, p.9) menyatakan bahwa seluruh sektor tanpa terkecuali, termasuk industri media memiliki tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility/CSR* untuk memenuhi hak yang menyangkut dengan kelompok rentan, salah satunya yaitu kelompok penyandang disabilitas.

Damanik, et al. (2018, p. 10) dalam bukunya menyatakan,

dalam konteks muatan media, maka model pengarusutamaan mewujud dalam tayangan dan terbitan media massa yang menerapkan penghormatan-perlindungan-pemenuhan hak asasi manusia kelompok rentan; semua ruang, laman, halaman, durasi meletakkan pertimbangan empati- bukan sebatas simpati, bukan belas kasihan kepada kelompok rentan.

Dari sejumlah fakta yang telah dijelaskan diatas, peneliti melihat industri media di Indonesia masih belum dapat sepenuhnya memenuhi hak penyandang disabilitas secara proporsional dan tepat dalam hal terkait memperoleh serta mengakses berita. Penyandang disabilitas masih dipandang rendah dan lemah. Sehingga tingkat partisipasi penyandang disabilitas terbatas untuk hadir di tengah masyarakat.

Sementara itu, panduan peliputan penyandang disabilitas di Indonesia telah dibentuk oleh Organisasi Perburuhan Internasional atau *International Labour Organization* (ILO) bersama dengan Dewan Pers dan organisasi media lainnya. Panduan yang telah dirancang sejak 2013 ini didasari oleh kesadaran bahwa media memiliki peran yang signifikan dalam memberi serta mempengaruhi

pandangan masyarakat terhadap isu disabilitas (ILO, 2014, p. 7). Di Indonesia, ILO berkomitmen untuk mendorong dan meningkatkan perlindungan sosial serta menangani isu-isu terkait pekerjaan. Bekerja sama dengan Irish Aid yang merupakan pemangku kepentingan di bidang disabilitas dan program bantuan pembangunan dari pemerintah Irlandia. ILO memiliki peran penting dalam mempromosikan kehidupan yang layak bagi penyandang disabilitas (ILO, 2014, P. 42).

Merujuk pada panduan peliputan penyandang disabilitas di Indonesia dalam ILO (2014, p. 5) media memiliki peran penting untuk mewujudkan kesetaraan bagi penyandang disabilitas. Dalam panduan tersebut dimuat sejumlah peraturan yang dirancang oleh Pemerintah Indonesia terkait hak-hak mengenai disabilitas serta panduan jurnalis untuk meliput serta menyusun berita terkait isu disabilitas. Berdasarkan kajian peneliti pada tahun 2019, media di Indonesia khususnya media daring mulai menciptakan inovasi dengan menyediakan platform untuk pemberitaan terkait isu disabilitas melalui rubrik khusus disabilitas. Media nasional yang telah menyediakan rubrik khusus disabilitas, yaitu media daring Liputan6.com dan Tempo.co.

Menurut penelusuran penulis, Liputan6.com mulai menghadirkan rubrik khusus disabilitas pada pertengahan tahun 2019. Sebelum menjadi media daring, Liputan6.com hadir dalam bentuk *newsroom* bernama Liputan 6 yang menjadi program berita unggulan di salah satu stasiun swasta SCTV (Tim Redaksi LP3ES, 2006). Sedangkan rubrik difabel Tempo.co pertama kali hadir pada Februari tahun 2019. Situs berita online Tempo.co hadir pertama kali pada tahun 1971 dengan

nama Tempo Interaktif. Hadirnya kembali Tempo dengan memperluas konten beritanya dengan berinovasi menjadi media berbasis daring tahun 1996 dan menjadikan Tempo sebagai pionir tren media berbasis daring di Indonesia (Basuki, Wasessa, dan Purnamasari, 2017, p. 13-16).

Sejauh penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu terkait isu disabilitas, belum terdapat penelitian di Indonesia yang mengkorelasikan isu pemberitaan disabilitas dengan panduan peliputan penyandang disabilitas di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sari (2015, p. 4) yang menyatakan bahwa penelitian-penelitian terkait isu disabilitas banyak dibahas hanya sebatas lingkup ilmu psikologi, kesehatan, serta teknik-prasarana material. Sedangkan penelitian terkait isu disabilitas dari segi ilmu komunikasi masih jarang ditemukan. Dalam dunia jurnalisme, minimnya informasi serta pemahaman pelaku media terhadap disabilitas menjadi salah satu faktor isu disabilitas jarang dibicarakan. Sementara itu, *International Labour Organization* atau ILO bersama dewan pers pada tahun 2014 telah menciptakan panduan praktis bagi media untuk dapat melakukan pemberitaan serta peliputan yang baik mengenai penyandang disabilitas. Dalam panduan tersebut terdapat enam pedoman yang harus diperhatikan oleh awak media dalam melakukan peliputan terkait isu disabilitas, yaitu pemilihan topik, kelayakan isi berita, menjadikan penyandang disabilitas sebagai narasumber, memerhatikan kesesuaian penggunaan istilah atau kata, serta cara agar berita memiliki nilai inspiratif dan positif bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan enam kategori pedoman yang telah dirangkum oleh ILO dan dewan pers dalam panduan peliputan penyandang disabilitas di Indonesia, peneliti

ingin meneliti mengenai penerapan panduan peliputan penyandang disabilitas dalam isi pemberitaan media Liputan6.com dan Tempo.co. Pada penelitian ini, peneliti memilih berita dalam bentuk artikel dari rubrik disabilitas milik Liputan6.com dan rubrik difabel milik Tempo.co dalam rentang waktu 1 tahun yakni tahun 2019.

Kedua media tersebut dipilih oleh peneliti karena Liputan6.com dan Tempo.co adalah dua media *online* nasional pertama yang menyimpan perhatian lebih terhadap *audiens* dari kalangan penyandang disabilitas. Perhatian kedua media itu terlihat dari hadirnya kanal khusus pemberitaan isu disabilitas yang terdapat dalam situs kedua media tersebut. Berdasarkan penelusuran peneliti selama ini, baru Tempo.co dan Liputan6.com yang menyediakan kanal khusus bagi isu seputar pemberitaan disabilitas dalam platform media *online* di Indonesia. Tempo.co dengan kanal Difabel dan Liputan6.com dengan kanal Disabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimana penerapan panduan peliputan penyandang disabilitas dalam pemberitaan tentang disabilitas di Tempo.co dan Liputan6.com?”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- A. Seberapa besar tingkat penerapan panduan peliputan penyandang disabilitas dalam pemberitaan terkait isu disabilitas di Tempo.co?
- B. Seberapa besar tingkat penerapan panduan peliputan penyandang disabilitas dalam pemberitaan terkait isu disabilitas di Liputan6.com?
- C. Rubrik dari media manakah yang memiliki berita dengan nilai penerapan yang lebih tinggi dan sesuai dengan panduan peliputan penyandang disabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- A. Untuk mengetahui tingkat penerapan panduan peliputan penyandang disabilitas dalam pemberitaan disabilitas di Tempo.co.
- B. Untuk mengetahui tingkat penerapan panduan peliputan penyandang disabilitas dalam pemberitaan disabilitas di Liputan6.com.
- C. Untuk mengetahui rubrik dari media mana yang memiliki presentase penerapan tertinggi dan sesuai dengan panduan peliputan disabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menyumbangkan ilmu

pengetahuan tentang media dan disabilitas. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan munculnya penelitian-penelitian baru dalam bidang jurnalistik, khususnya mengenai isu disabilitas dan panduan peliputan penyandang disabilitas dengan menggunakan teknik, teori, serta jenis penelitian yang berbeda.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran industri media bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian dari *audiens* yang memiliki hak untuk memperoleh berita. Peneliti berharap agar penelitiannya dapat membuka pandangan industri media dan awak media di Indonesia untuk menghadirkan pemberitaan terkait isu disabilitas dengan lebih memperhatikan panduan peliputan penyandang disabilitas. Peneliti juga berharap hasil dari penelitiannya ini dapat membantu meningkatkan partisipasi media nasional maupun regional untuk lebih memperhatikan aksesibilitas yang mudah dijangkau bagi *audiens* dari kalangan penyandang disabilitas.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur bagi representasi masyarakat untuk lebih membuka pandangan positif terkait penyandang disabilitas sehingga masyarakat dapat lebih membuka diri serta dapat memandang penyandang disabilitas sebagai bagian dari masyarakat umum atau masyarakat tanpa disabilitas lainnya. Penelitian ini

juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk meningkatkan penerapan kebijakan yang telah dibuat agar dapat direalisasikan sepenuhnya.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyaknya keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini. Salah satunya yaitu peneliti tidak dapat memperoleh *coder* penyandang disabilitas dan berprofesi sebagai jurnalis, maupun dari jurnalis yang bekerja di media yang inklusif terhadap isu disabilitas. Sehingga peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum dapat menggambarkan perspektif atau pandangan dari penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai jurnalis.